

DETERMINAN *FINANCIAL STATEMENT FRAUD* DENGAN ANALISIS *FRAUD HEXAGON MODEL* (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode II Agustus-Januari 2016-2019)

Desnanda Setiawan Nurardi*, Rita Wijayanti²

¹Desnanda Setiawan Nurardi/Akuntansi/Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta

²Rita Wijayanti/Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta

*Email: desnanda31@gmail.com

Abstrak

Keywords:

Financial Statement Fraud; Fraud Hexagon Model; Financial Stability; External Pressure; Nature of Industry

Fraud laporan keuangan merupakan perbuatan dengan unsur kesengajaan yang melanggar hukum dengan memanipulasi serta menyajikan informasi palsu untuk mendapatkan kinerja keuangan yang terbaik kepada investor. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh semua faktor Fraud Hexagon Model untuk mendeteksi fraud laporan keuangan. Sampel dari penelitian ini adalah perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019 dengan total 62 perusahaan. Metode pengambilan secara purposive sampling digunakan untuk menentukan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus dan diperoleh 108 sampel selama 4 tahun. Metode Analisis yang digunakan yaitu Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Autokorelasi, dan Uji Heteroskedastisitas. Hipotesis penelitian menggunakan Uji Signifikansi Simultan (uji F), Uji Koefisien (R²) dan Uji Statistik T (Uji T) yang diolah menggunakan SPSS 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa financial stability, external pressure, dan nature of industry berpengaruh terhadap fraud laporan keuangan. Faktor lainnya yaitu personal financial need, financial target, effective monitoring, arrogance, capability, rationalization, collusion tidak berpengaruh terhadap fraud laporan keuangan.

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan alat komunikasi perusahaan dengan pihak eksternal untuk menginformasikan kepada investor dan kreditor mengenai kinerja keuangan serta kondisi perusahaan selama periode tertentu maupun pihak internal untuk sebagai dasar pengambilan keputusan manajemen (Apriliansa & Agustina, 2017)(1). Oleh sebab itu, setiap informasi yang terkandung di laporan keuangan harus sesuai dan memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan di dalam sebuah perusahaan. Namun pada masa ini, masih

terdapat beberapa perusahaan yang tidak dapat menyajikan laporan keuangannya sesuai kriteria, salah satu faktor penyebabnya yaitu *fraud* atau biasa disebut kecurangan. Menurut *Association of Certified Fraud (ACFE)*(2), *fraud* merupakan perbuatan dengan unsur kesengajaan yang melanggar hukum dengan memanipulasi serta menyajikan laporan yang keliru kepada pihak lain untuk memperoleh keuntungan pribadi maupun kelompok. Pada surveinya pada tahun 2019 (3), ACFE menyatakan kecurangan secara keseluruhan sebanyak 239 kasus yang jika dikelompokkan

menjadi tiga jenis *fraud*. Urutan pertama sebanyak 167 responden atau 69,9% menyatakan bahwa korupsi merupakan tindakan kecurangan paling banyak di Indonesia, urutan kedua sebanyak 50 responden atau 20,9% menyatakan bahwa penyalahgunaan aset negara dan perusahaan yang menyebabkan kerugian, urutan ketiga sebanyak 22 responden atau 9,2% menyatakan *fraud* laporan keuangan yang menyebabkan kerugian.

Dari pernyataan diatas dapat dijelaskan agar laporan keuangan perusahaan dapat dipercaya serta dinilai baik bagi para pengguna laporan keuangan. Maka dalam penelitian ini menggunakan teori kecurangan *Fraud Hexagon* yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh semua faktor *Fraud Hexagon Model* untuk mendeteksi *fraud* laporan keuangan.

Financial Stability

Financial stability adalah gambaran kondisi keuangan yang stabil yang dapat dilihat dari pertumbuhan finansialnya seperti tingkat pertumbuhan aset, tingkat penjualan, maupun tingkat pertumbuhan laba perusahaan dari tahun ke tahun. Stabilitas keuangan menurut Bank Indonesia (2016) (4) adalah suatu kondisi dimana mekanisme ekonomi dalam penetapan harga, alokasi dana dan pengelolaan risiko berfungsi secara baik dan mendukung pertumbuhan ekonomi. Jadi semakin tinggi tingkat rasio pertumbuhan aset suatu perusahaan berarti semakin tinggi *financial stability*, semakin berpotensi dilakukannya *fraud* laporan keuangan.

Personal Financial Need

Personal financial need menurut Harahap *et al.* (2017) (5) adalah suatu tekanan yang akan mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan. Adanya kepemilikan saham oleh orang dalam perusahaan menyebabkan yang bersangkutan merasa punya hak klaim atas penghasilan dan aset perusahaan sehingga akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Sehingga semakin tinggi kepemilikan saham yang dimiliki oleh eksekutif, *financial personal need* semakin tinggi sehingga berpotensi terjadi *fraud* laporan keuangan.

External Pressure

Aprilia (2017)(6) menjelaskan bahwa adanya tekanan dari pihak eksternal (*external pressure*) akan menyebabkan manajemen

mencari pinjaman dari pihak lain, agar perusahaan dapat bersaing dengan kompetitif. Tekanan tersebut akan menjadi pemicu bagi pihak manajemen untuk melakukan rekayasa terhadap laporan keuangan perusahaan. Manajemen akan melakukan segala cara untuk mendapatkan pinjaman dan akan berusaha menunjukkan laporan keuangan yang lengkap agar dinilai baik kinerjanya. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *external pressure* terhadap *fraud* laporan keuangan.

Financial Target

Financial target merupakan sasaran hasil yang diinginkan untuk individual, kelompok dan seluruh organisasi keuangan yang ingin dicapai. Kinerja perusahaan yang baik sering diukur dengan capaian laba yang diperoleh dan hal inilah yang mendorong manajemen melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Menurut Tessa & Harto (2016)(7), target keuangan yaitu keinginan manajemen untuk mendapatkan bonus atas hasil kinerja mereka terhadap pemenuhan keinginan prinsipal yaitu pemenuhan target keuangan berupa Laba.

Capability

Capability merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan tindak kecurangan demi mewujudkan tujuan tertentu. Wolfe & Hermanson (2004)(8), menjelaskan bahwa perubahan direksi merupakan wujud adanya *conflict of interest*. Perubahan direksi merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya *financial statement fraud*, karena dampak dari perubahan tersebut adalah adanya upaya manajemen dalam memperbaiki hasil dari kinerja direksi sebelumnya dengan merubah struktur organisasi perusahaan atau melakukan perekrutan direksi baru yang dianggap lebih mempunyai kemampuan lebih bagus dari direksi sebelumnya.

Nature of Industry

Nature of Industry merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Pada laporan keuangan terdapat akun-akun tertentu yang besarnya saldo ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi, misalnya akun piutang tak tertagih dan akun persediaan usang (Herdiana dan Sari, 2018)(9). Jadi semakin tinggi nilai rasio perubahan total persediaan suatu perusahaan, semakin tinggi

nature of industry maka berpotensi terjadi *fraud* laporan keuangan.

Effective Monitoring

Effective monitoring merupakan keadaan dimana perusahaan memiliki sebuah unit pengawas yang efektif untuk memantau kinerja manajemen perusahaan. Hasil penelitian Herdiana & Sari (2018) menunjukkan bahwa *effective monitoring* memiliki pengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan, terutama apabila manajemen bermaksud melakukan tindakan yang tidak tepat dengan memanfaatkan kelemahan sistem pengendalian internal perusahaan.

Rationalization

Rasionalisasi merupakan suatu pembenaran yang muncul di dalam pikiran manajemen ketika kecurangan telah terjadi. Pemikiran ini akan muncul karena mereka tidak ingin perbuatannya diketahui sehingga mereka membenarkan manipulasi yang telah dilakukan. Tindakan ini dilakukan agar mereka tetap aman dan terbebas dari hukuman (Aprilia, 2017). (10)

Arrogance

Arogansi adalah sikap superioritas atau keserakahan dari orang yang percaya bahwa pengendalian internal tidak berlaku secara pribadi (Crowe, 2012)(11). Menurut Tessa & Harto (2016)(12) serta Damayani *et al.* (2017)(13) menjelaskan bahwa banyaknya gambar *Chief Executive Officer (CEO)* yang terpampang dalam laporan tahunan perusahaan dapat mempresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO tersebut. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Tessa & Harto (2016), yang membuktikan bahwa semakin banyak jumlah foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan dapat mengindikasikan tingginya tingkat arogansi CEO dalam perusahaan tersebut.

Collusion

Menurut Vousinas (2019)(14), *collusion* merujuk pada perjanjian menipu atau kompak antara dua orang atau lebih, untuk satu pihak guna mengambil tindakan yang lain untuk beberapa tujuan kurang baik, seperti untuk menipu pihak ketiga dari hak-haknya. *Fraud hexagon model* harus digunakan sebagai pengembangan untuk *fraud pentagon model* agar lebih mengetahui indikasi terjadinya *fraud*, dimana kolusi memainkan peran penting

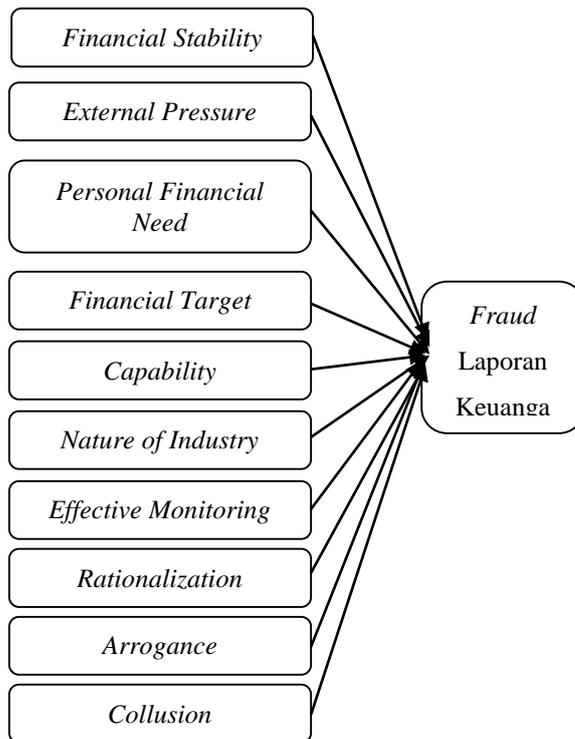
dalam *fraud* laporan keuangan (Vousinas, 2019). (15)

Studi mengenai *fraud* laporan keuangan telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu seperti Permatasari dan Nugroho (2020) (15) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dari keempat faktor utama *Vousinas Fraud Hexagon Model*, yaitu *stimulus* yang ditinjau dari *personal financial need; opportunity* yang ditinjau dari *nature of industry, ego atau arrogance*, dan *collusion* berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan.

Berdasarkan uraian diatas penelitian ini berjudul **Determinan Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Hexagon Model (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor LQ45 yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019)**.

Menurut R.A Supriyono (2018:63)(16) Teori agensi merupakan konsep yang menjelaskan hubungan antara *principal* (pemberi kontrak) dan *agent* (penerima kontrak), *principal* kontrak *agent* untuk bekerja demi tujuan yang dimiliki sehingga agen diberi kewenangan dalam pembuatan keputusan. kontrak yang dimaksud adalah kontrak antara *principal* atau pemberi kerja seperti pemeimpin perusahaan dengan agen atau penerima perintah contohnya manajemen atas dan manajemen bawah. di suatu perusahaan, manajer memiliki peran sebagai *agent* yang memiliki tanggungjawab untuk memaksimalkan keuntungan para pemilik (*principal*). salah satu bentuk terjadinya kecurangan ialah karena kelainan kepentingan antara *agent* dan *principal*.

Kerangka Pemikiran



Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H1 : *Financial stability* berpengaruh dalam mendeteksi fraud laporan keuangan.
2. H2 : *Personal financial Need* berpengaruh dalam mendeteksi *fraud* laporan keuangan
3. H3 : *External pressure* berpengaruh dalam mendeteksi *fraud* laporan keuangan.
4. H4 : *Financial Target* berpengaruh dalam mendeteksi *fraud* laporan keuangan.
5. H5 : *Capability* berpengaruh dalam mendeteksi *fraud* laporan keuangan
6. H6 : *Nature of industry* berpengaruh dalam mendeteksi *fraud* laporan keuangan.
7. H7 : *Effective Monitoring* berpengaruh dalam mendeteksi *fraud* laporan keuangan.
8. H8 : *Rationalization* berpengaruh dalam mendeteksi *fraud* laporan keuangan.

9. H9 : *Arrogance* berpengaruh dalam mendeteksi *fraud* laporan keuangan
10. H10: *Collusion* berpengaruh dalam mendeteksi *fraud* laporan keuangan.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono (2017:8)(17). Pada penelitian ini, hubungan sebab akibat yang akan diteliti yaitu pengaruh *financial stability*, *personal financial need*, *external pressure*, *financial target*, *capability*, *nature of industry*, *effective*, *rationalization*, *arrogance*, dan *collusion* dalam mendeteksi fraud laporan keuangan. Pada perusahaan sektor LQ45 periode 2016-2019. Dalam penelitian ini populasi yang diperoleh berjumlah 62 perusahaan. Kemudian sampel yang diperoleh berjumlah 27 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria 1) perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode II Agustus-Januari 2016-2019, 2) perusahaan LQ45 yang menerbitkan *annual report* selama 4 tahun secara berturut-turut pada periode amatan, dan 3) perusahaan menerbitkan laporan keuangan dengan satuan Rupiah.

Metode Analisis

Uji hipotesis dilakukan untuk mendapatkan hasil analisis yang valid dan mendukung hipotesis yang digunakan pada penelitian ini. Pada penelitian ini digunakan software SPSS25 untuk memprediksi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Indikator dari variabel independen diuji dengan menggunakan model sesuai dengan penelitian Skousen dan Twedt (2009) a, yaitu:

$$F\text{- Score} = \beta_0 + \beta_1FSP + \beta_2PFNP + \beta_3EPP + \beta_4FTP + \beta_5CAP + \beta_6NOI + \beta_7EMO + \beta_8RAZ + \beta_9ARRO + \beta_{10}ARRO + e$$

Dengan keterangan sebagai berikut :

$$\beta_0 = \text{Koefisien Regresi konstanta}$$

$\beta_{1,2,3,4,5,6,7,8}$ = *Koefisien Regresi* Masing Masing Proksi

F-SCORE = *Potensi Kecurangan Laporan Keuangan*

FSP = *Financial Stability*

PFNP = *Personal Financial Need*

EPP = *External Pressure*

FTP = *Financial Target*

CAP = *Capability*

NOI = *Nature of Industry*

EMO = *Effective Monitoring*

RAZ = *Rationalization*

ARRO = *Arrogance*

KOL = *Collusion*

E = *Error*

(18)

Dengan rumus :

Financial Stability

Financial stability adalah gambaran kondisi keuangan yang stabil yang dapat dilihat dari pertumbuhan finansialnya seperti tingkat pertumbuhan aset, tingkat penjualan, maupun tingkat pertumbuhan laba perusahaan dari tahun ke tahun. Dengan demikian penelitian menggunakan rumus seperti berikut

$$FSP = \frac{\text{Total Aset}_{(t)} - \text{Total Aset}_{(t-1)}}{\text{Total Aset}_{(t)}}$$

Personal Financial Need

Personal financial need adalah suatu tekanan yang akan mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan. Dengan demikian penelitian menggunakan rumus seperti berikut

$$PFNP = \frac{\text{Jumlah Saham Pihak Manajerial}}{\text{Jumlah Saham Keseluruhan}}$$

External Pressure

Tekanan dari pihak eksternal (*external pressure*) akan menyebabkan manajemen mencari pinjaman dari pihak lain, agar perusahaan dapat bersaing dengan kompetitif. Dengan demikian penelitian menggunakan rumus seperti berikut

$$EPP = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

Financial Target

Financial target merupakan sasaran hasil yang diinginkan untuk individual, kelompok dan seluruh organisasi keuangan yang ingin dicapai. Dengan demikian penelitian menggunakan rumus seperti berikut

$$FTP = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Capability

Capability merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan tindak kecurangan demi mewujudkan tujuan tertentu. Dengan demikian penelitian menggunakan rumus seperti berikut

Kode 1, jika terdapat pergantian direksi selama 2016-2019

Kode 0, jika tidak terdapat pergantian direksi selama 2016-2019

Nature Of industry

Nature of Industry merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industry. Dengan demikian penelitian menggunakan rumus seperti berikut.

$$NOI = \frac{\text{Receivable}}{\text{Sales}} - \frac{\text{Receivable}_{(t-1)}}{\text{Sales}_{(t-1)}}$$

Effective Monitoring

Effective monitoring merupakan keadaan dimana perusahaan memiliki sebuah unit pengawas yang efektif untuk memantau kinerja manajemen perusahaan. Dengan demikian penelitian menggunakan rumus seperti berikut.

$$EMO = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

Rationalization

Rasionalisasi merupakan suatu pembenaran yang muncul di dalam pikiran manajemen ketika kecurangan telah terjadi. Dengan demikian penelitian menggunakan rumus seperti berikut.

Kode 1, jika terdapat pergantian KAP selama 2016-2019

Kode 0, jika tidak terdapat pergantian KAP selama 2016-2019

Arrogance

Arogansi adalah sikap superioritas atau keserakahan dari orang yang percaya bahwa pengendalian internal tidak berlaku secara pribadi. Dengan demikian penelitian menggunakan rumus seperti berikut.

Jumlah gambar CEO yang ada dalam lapiran tahunan selama 2016-2019

Collusion

Collusion merujuk pada perjanjian menipu atau kompak antara dua orang atau lebih, untuk satu pihak guna mengambil tindakan yang lain untuk beberapa tujuan kurang baik, seperti untuk menipu pihak ketiga dari hak-haknya. Dengan demikian penelitian menggunakan rumus seperti berikut.

Kode 1, jika perusahaan melakukan kerja sama dengan proyek pemerintah selama 2016-2019

Kode 0, jika perusahaan tidak melakukan kerja sama dengan proyek pemerintah selama 2016-2019

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan uji CLT (*central limit theorem*) yaitu jika jumlah observasi cukup besar ($n > 30$), maka asumsi normalitas dapat diabaikan (Gujarati, 2003). Penelitian ini jumlah observasi sebesar 106 setelah di outlier, sehingga data dapat dikatakan berdistribusi normal dan dapat disebut sebagai sampel besar. (19)

3.2. Uji Multikolinearitas

berfungsi menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik berarti tidak terdapat korelasi antara variabel independen satu dengan yang lain (Ghozali 2016: 106)(20). Nilai variance inflation faktor (VIF) dan tolerance digunakan untuk mengetahui ada/tidaknya multikolinieritas. Tolerance digunakan untuk mengukur variabel-variabel independen lainnya. Nilai VIF saling berkebalikan dengan nilai tolerance. Apabila nilai VIF tinggi, tolerance akan bernilai rendah, begitupun sebaliknya. Kriteria pengambilan keputusan dengan nilai tolerance dan VIF adalah berikut:

- Jika nilai tolerance lebih besar atau sama dengan 0,10 atau nilai VIF lebih kecil atau sama dengan 10, berarti tidak terjadi multikolinieritas.
- Jika nilai tolerance lebih kecil atau sama dengan 0,10 atau nilai VIF lebih besar atau sama dengan 10, berarti terjadi multikolinieritas.

Tabel 1
 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Coefficient		Hasil
	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	
(Constant)			
FSP	0.869	1.151	Tidak terjadi multikolinieritas
PFNP	0.840	1.191	Tidak terjadi multikolinieritas
EPP	0.952	1.051	Tidak terjadi multikolinieritas
FTP	0.925	1.082	Tidak terjadi multikolinieritas
NOI	0.945	1.058	Tidak terjadi multikolinieritas
EMO	0.522	1.916	Tidak terjadi multikolinieritas
ARRO	0.471	2.121	Tidak terjadi multikolinieritas
CAP	0.856	1.168	Tidak terjadi multikolinieritas
RAZ	0.897	1.114	Tidak terjadi multikolinieritas
KOL	0.647	1.547	Tidak terjadi multikolinieritas

Berdasarkan Tabel 1, semua variabel independen memiliki nilai Tolerance lebih besar dari 0,1 dan VIF yang kurang dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini terbebas dari masalah multikolinearitas, sehingga dapat dilakukan tahapan uji asumsi klasik berikutnya.

3.3. Uji Autokorelasi

Tujuan melakukan uji autokorelasi untuk memastikan tidak terdapat korelasi antara kesalahan residual pada periode t dengan kesalahan residual pada periode $t-1$ dalam model regresi linier (Ghozali 2016: 112)(20). Korelasi tersebut disebut dengan autokorelasi. Penyebab timbulnya autokorelasi dikarenakan penelitian dilakukan secara sepanjang waktu dan berkaitan satu sama lain. Sehingga residual (kesalahan pengganggu) pada observasi satu berkorelasi dengan residual pada observasi lainnya. Penelitian ini mendeteksi autokorelasi dengan uji Durbin Watson (DW). Dengan ketentuan apabila nilai $dU < DW < (4 - dU)$ berarti tidak terdapat autokorelasi.

Tabel 2
 Hasil Uji Autokorelasi

ANOVA				
MODEL	R	R Square	Adjusted R Square	Durbin Watson
1	0.991	0.983	0.981	2.065

Dari Tabel 2 uji autokorelasi dapat dijelaskan bahwa nilai $d = 2.065$, $dU(10;106)$ dengan rumus $dU < d < (4 - dU)$ menjadi $1.8933 < 2.065 < 2.1067$. Atas hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terbebas dari masalah autokorelasi sehingga dapat dilakukan tahapan uji asumsi klasik berikutnya.

3.4. Uji Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan gejala dimana dalam suatu persamaan regresi memiliki residu yang dapat berubah-ubah dalam rentang data tertentu. Heteroskedastisitas biasanya muncul dalam data cross section dan dalam data time series jarang terjadi heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas yaitu residu dalam satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, berbeda dengan heteroskedastisitas yang dapat berubah-ubah (Ghozali, 2016: 139)(20).

Penelitian ini menggunakan uji glejser. Dalam mendeteksi heteroskedastisitas dengan menggunakan tingkat signifikansi. Heteroskedastisitas terjadi apabila nilai signifikansi lebih kecil 0,05.

Dari data di bawah nilai signifikansi dari Tabel 3 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terbebas dari adanya masalah heterokedastisitas.

Tabel 3
Uji Heterokedastisitas

Model	t	sig
(Constant)	1,258	,212
FSP	-,534	,594
PFNP	,005	,996
EPP	-,255	,799
FTP	-,133	,894
NOI	1,000	,320
EMO	-,339	,735
ARRO	-,570	,570
CAP	-,488	,627
RAZ	-,783	,436
KOL	1,283	,203

3.5. Uji Data Hipotesis

Variabel	B	Sig
FSP	-8,573	0,002
PFNP	23,642	0,459
EPP	-1,855	0,000
FTP	-0,007	0,965

NOI	1,036	0,000
EMO	-3,700	0,572
ARRO	224560,628	0,584
CAP	-604979,134	0,637
RAZ	1036392,473	0,658
KOL	10630,034	0,995

$$F\text{-Score} = 2609493,482 + (-8,573) \mathbf{FSP} + 23,642_2 \mathbf{PFNP} + (-1,855)_3 \mathbf{EPP} + (-0,007)_4 \mathbf{FTP} + (-604979,134)_5 \mathbf{CAP} + 1,036_6 \mathbf{NOI} + (-3,700)_7 \mathbf{EMO} + 1036392,473_8 \mathbf{RAZ} + 224560,628_9 \mathbf{ARRO} + 10630,034_{10} \mathbf{KOL} + e$$

3.6. Uji Signifikansi Simultan

Model	F	Sig.
1 Regression	541,679	.000 ^b
Residual		
Total		

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa uji signifikan 0.000 yang dimana menunjukkan bahwa nilai signifikansi dibawah 0,05 ($\alpha = 5\%$). jika nilai probabilitas lebih kecil dari α berarti nilai regresi fit atau layak untuk digunakan.

3.7. Uji Koefisien

Model Summary ^b			
Model	R	Adjusted R Square	
		R Square	R Square
1	.991 ^a	0,983	0,981

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa Adjusted R Square sebesar 0.981 yang dimana menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen yaitu *financial stability, personal financial need, external pressure, financial target, capability, nature of industry, effective, rationalization, arrogance, dan collusion* dalam menjelaskan fenomena *fraud* laporan keuangan sebesar 98.1%.

3.8. Uji Statistik T

Model	t	Sig.	Keterangan
FSP	-3,141	0,002	H1 Diterima
PFNP	0,744	0,459	H2 Ditolak
EPP	-54,326	0,000	H3 Diterima
FTP	-0,044	0,965	H4 Ditolak
NOI	46,221	0,000	H5 Diterima
EMO	-0,567	0,572	H6 Ditolak
ARRO	0,550	0,584	H7 Ditolak
CAP	-0,473	0,637	H8 Ditolak
RAZ	0,444	0,658	H9 Ditolak
KOL	0,006	0,995	H10 Ditolak

a. Hasil Uji Hipotesis 1 (H1)

Hasil uji T antara *financial stability* terhadap *fraud* laporan keuangan dengan nilai *signifikansi one-tailed* sebesar 0.002 (sig < 0.05). Maka dapat dinyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh dan signifikan terhadap *fraud* laporan keuangan. Dengan demikian disimpulkan bahwa H1 diterima.

Yang dimana Perusahaan dengan total aset yang rendah cenderung melakukan kecurangan dalam menarik investor untuk menanamkan modalnya modal di perusahaan. Sejumlah kecil aset perusahaan di masa lalu bisa menjadi motivasi bagi perusahaan untuk meningkatkan total asetnya. Namun, dalam mencapai tujuan tersebut, terkadang perusahaan dijadikan sebagai tekanan sehingga manajemen memanipulasi laporan keuangan agar menunjukkan signifikan peningkatan aset.

Hasil ini sejalan dengan penelitian penelitian Penelitian Sihombing & Rahardjo (2014)(21) dan Harto & G, (2016)(12) yang menunjukkan bahwa *Financial Stability* berpengaruh terhadap *Fraud* Laporan Keuangan.

b. Hasil Uji Hipotesis 2 (H2)

Hasil uji T antara *personal financial need* terhadap *fraud* laporan keuangan dengan nilai *signifikan one-tailed* sebesar 0.459 (sig > 0.05). Maka dapat dinyatakan bahwa *personal financial need* tidak berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan. dengan demikian disimpulkan bahwa H2 di tolak.

Hasil ini kemungkinan disebabkan oleh rata-rata kepemilikan saham yang rendah di perusahaan sampel. Kepemilikan saham yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan sampel telah terjadi pemisahan yang jelas antara pemegang saham sebagai pemilik yang mengontrol jalannya perusahaan dan manajer sebagai pengelola perusahaan. Adanya segregasi yang jelas menyebabkan manajer tidak memiliki kemampuan yang memadai untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian M.Yesiariani & I.Rahayu (2016) (22) yang menunjukan bahwa *personal financial need* tidak berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan,

c. Hasil Uji Hipotesis 3 (H3)

Hasil uji T antara *external pressure* terhadap *fraud* laporan keuangan dengan nilai *signifikansi one-tailed* sebesar 0.000 (sig < 0.005). Maka dapat dinyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh positif terhadap *fraud* laporan keuangan. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H3 diterima.

Dimana tekanan dari pihak eksternal akan menjadi pemicu bagi manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan perusahaan. Manajemen akan mencari segala macam cara untuk mendapatkan pinjaman dan akan berusaha menampilkan laporan keuangan yang sempurna agar kinerjanya dinilai baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktafiana et al. (2019)(23) yang menunjukkan bahwa terdapat

pengaruh *external pressure* terhadap *fraud* laporan keuangan.

d. Hasil Uji Hipotesis 4 (H4)

Hasil Uji T antara *Financial Target* terhadap *fraud* laporan keuangan dengan nilai *signifikan one-tailed* sebesar 0.965 (*sig* > 0.05). Maka dapat dinyatakan bahwa *Financial Target* tidak berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan. dengan demikian disimpulkan bahwa H4 di tolak.

Yang dimana Besar kecilnya tingkat Return of asset yang ditargetkan oleh perusahaan tidak mempengaruhi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian L.Tiffani&dkk (2009)(24) yang dimana menunjukan financial target tidak berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan

e. Hasil Uji Hipotesis 5 (H5)

Hasil Uji T antara *Nature of Industry* terhadap *fraud* laporan keuangan dengan nilai *signifikansi one-tailed* sebesar 0.000 (*sig* < 0.005). Maka dapat dinyatakan bahwa *Nature of Industry* berpengaruh positif terhadap *fraud* laporan keuangan. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H5 diterima.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa peningkatan piutang perusahaan pada tahun sebelumnya dapat menjadi indikasi perputaran kas perusahaan yang kurang baik. Banyaknya piutang usaha yang dimiliki oleh perusahaan pasti akan mengurangi jumlah kas yang dapat digunakan perusahaan untuk kegiatan operasionalnya. Kas yang terbatas dapat menjadi pendorong bagi manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan. Peningkatan piutang usaha yang signifikan dapat menjadi indikasi serius terjadinya penipuan laporan keuangan di suatu perusahaan. Jika perusahaan ingin menarik investor, maka salah satu upaya untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan memanipulasi jumlah piutang dengan memanipulasi tanggal

jatuh tempo untuk menghilangkan piutang yang memiliki masa penagihan yang lama.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil Herdiana & Sari (2018)(25) yang dimana *Nature of industry* berpengaruh positif terhadap *fraud* laporan keuangan.

f. Hasil Uji Hipotesis 6 (H6)

Hasil Uji T antara *Effective Monitoring* terhadap *fraud* laporan keuangan dengan nilai *signifikan one-tailed* sebesar 0.572 (*sig* > 0.05). Maka dapat dinyatakan bahwa *Effective Monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan. dengan demikian disimpulkan bahwa H6 di tolak.

Yang dimana tingginya tingkat pengawasan dari dewan komisaris dan komite audit independen memiliki pengaruh terhadap *Fraud* laporan keuangan. Jika tingkat pengawasan yang dilakukan oleh para dewan komisaris dan komite audit independen terhadap kinerja tinggi, maka hal ini akan mengurangi terjadi *fraud* laporan keuangan Namun, jika kurangnya tingkat pengawasan yang dilakukan oleh para dewan komisaris dan komite audit independen terhadap kinerja, hal ini akan mengakibatkan tingginya tingkat *Fraud* laporan keuangan akan terjadi pada perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil Yulia (2018)(26) yang dimana *Effective monitoring tidak* berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan.

g. Hasil Uji Hipotesis 7 (H7)

Hasil Uji T antara *Arrogance* terhadap *fraud* laporan keuangan dengan nilai *signifikan one-tailed* sebesar 0.584 (*sig* > 0.05). Maka dapat dinyatakan bahwa *Arrogance* tidak berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan. dengan demikian disimpulkan bahwa H7 di tolak.

Yang dimana semakin banyak CEO perusahaan semakin banyak ide untuk diluncurkan perusahaan, jika ide-ide tersebut saling menguntungkan

satu sama lain, umumnya tidak akan ada kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil E.Setiawati (2018)(27) yang dimana *arrogance* tidak berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan.

h. Hasil Uji Hipotesis 8 (H8)

Hasil Uji T antara *Capability* terhadap *fraud* laporan keuangan dengan nilai signifikan *one-tailed* sebesar 0.637 (sig> 0.05). Maka dapat dinyatakan bahwa *Capability* tidak berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan. dengan demikian disimpulkan bahwa H8 di tolak.

Yang dimana perusahaan sampel mengganti direksi bukan karena perusahaan ingin menutupi kecurangan yang dilakukan direktur sebelumnya, tetapi pemangku kepentingan tertinggi di perusahaan menginginkan peningkatan kinerja perusahaan dengan merekrut direktur yang dianggap lebih kompeten dari direktur sebelumnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil M.Yesiariani&I.Rahayu (2017)(28) yang dimana *Capability* tidak berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan.

i. Hasil Uji Hipotesis 9 (H9)

Hasil Uji T antara *Rationalization* terhadap *fraud* laporan keuangan dengan nilai signifikan *one-tailed* sebesar 0.658 (sig> 0.05). Maka dapat dinyatakan bahwa *Rationalization* tidak berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan. dengan demikian disimpulkan bahwa H9 di tolak.

Yang dimana pergantian auditor yang dilakukan perusahaan tidak dapat digunakan untuk mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan dalam perusahaan.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian L.Tiffani (2009)(24) yang dimana *Rationalization* tidak berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan.

j. Hasil Uji Hipotesis 10 (H10)

Hasil Uji T antara *Collusion* terhadap *fraud* laporan keuangan dengan nilai signifikan *one-tailed* sebesar 0.995 (sig> 0.05). Maka dapat dinyatakan bahwa *Collusion* tidak berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan. dengan demikian disimpulkan bahwa H10 di tolak.

Hal ini bertolak belakang dengan penelitian Vousinas (2019)(14) Yang dimana pada penelitian ini bahwa tidak semua kerjasama dengan proyek pemerintah ternyata memunculkan upaya perusahaan agar dapat berperan serta pada proyek tersebut. Mungkin dikarenakan beda pandang terhadap apa yang ingin di capai.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris mengenai pengaruh dari *financial stability*, *personal financial need*, *external pressure*, *financial target*, *capability*, *nature of industry*, *effective*, *rationalization*, *arrogance*, dan *collusion* terhadap *fraud* laporan keuangan pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2019. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan *financial stability*, *external pressure*, dan *nature of industry* berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan.

Saran

Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan periode penelitian yang lebih panjang sehingga diharapkan dapat memperoleh hasil yang komprehensif.

REFERENSI

1. Apriliana S, Agustina L. The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. J Din Akunt. 2017;9(2):154–65.
2. ACFE. Report To the Nations On Occupational Fraud and Abuse 2016. ACFE Rep. 2016;1–92.

3. Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia Chapter. Survei Fraud Indonesia 2019. Acfe Indones. 2019;72.
4. Indonesia B. Mitigasi Risiko Sistemik dan penguatan intermedasi. J Artic. 2016;
5. Harahap DAT. Pengujian Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. 2017;4(1):420–7.
6. Purniati A, Heryana T. Jurnal Aset (Akuntansi Riset). J ASET (Akuntansi Ris. 2018;10(1):63–74.
7. Keuangan S, Perbankan DAN. FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING : PENGUJIAN TEORI FRAUD PENTAGON PADA INDONESIA. 2016;
8. Wolfe DT, Hermanson DR. The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud. 2004;12:38–42.
9. Herdiana R, Sari SP. ANALISIS FRAUD DIAMOND DALAM MENDETEKSI (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). 2017;402–20.
10. Barata B, Fachrudin KA. Jurnal REKSA ReKayasa Keuangan, Syariah, dan Audit. 2013;2(01):37–53.
11. Horwath C. The Mind Behind The Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements. United States of America. United States Am Crowe Horwath LLP. 2012;1–62.
12. Tessa Chyntia & Harto, Puji. Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan dan Perbankan Di Indonesia. Pros Simp Nas Akunt XIX, Universitas Lampung. 2016;1–21.
13. Utami YD, Riil ML, Diamond F, Pentagon F. FRAUD PENTAGON DALAM MENDETEKSI RISIKO KECURANGAN LAPORAN. 2019;1–7.
14. Vousinas G.L. Advancing Theory of Fraud: The S.C.O.R.E. Model. J Financ Crime [Internet]. 2019;372–81. Available from: <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
15. Sari SP, Nugroho NK. Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. 1st Annu Conf Ihtifaz [Internet]. 2020;409–30. Available from: <http://seminar.uad.ac.id/index.php/ihtifaz/article/download/3641/1023>
16. Supriyono.R.A. Akuntansi Keperilakuan. Gajah Mada University Press; 2018.
17. Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif dan R&D. Bandung Alf. 2017;
18. Ferica, Aprilio H, Sinaga N, Santoso IB, Iqbal M, Febriyanto, et al. Fraud Diamond: Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Sekar. Pros Semin Nas Pakar [Internet]. 2019;2(8):1–8. Available from: <https://trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/pakar/article/view/4239/3365>
19. Gujarati. Ekonometri Dasar.(S.Zain,Ed.). In: jakarta :erlangga. 2003.
20. Ghozali I. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23 Edisi 8. In: Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. 2016.
21. SIHOMBING, Kennedy Samuel & RAHARDJO SN. Pengaruh Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2016).

- Diponegoro J Account. 2014;1–12. 2017;21(1):49–60.
22. Yesiariani M, Rahayu I. ANALISIS FRAUD DIAMOND DALAM MENDETEKSI (Studi Empiris pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 - 2014). Simp Nas Akunt XIX, Lampung. 2016;1–22.
23. Nisa K, Oktafiana NF, Permata Sari S. Fraudulent Financial Statement Ditinjau Dari Model Fraud Pentagon Horwath. Urecol. 2019;164–77.
24. Tiffani L dan M. Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangel pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. J Akunt dan Audit Indones. 2009;19(2):112–25.
25. Herdiana, R., & Sari SP. Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015- 2017. Pros Semin Nas Call Pap III, Fak Ekon Univ Muhammadiyah Ponorogo. 2018;402–20.
26. Yulia. Pengaruh Elemen Fraud Diamond Theory Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. Naskah Publ Univ Negeri Padang. 2018;1–16.
27. Setiawati E, Baningrum RM. Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Analisis Fraud Pentagon : Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listed Di BEI Tahun 2014-2016 Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia , 3 (2), 2018. Ris Akunt dan Keuang Indones. 2018;3(1953):91–106.
28. Yesiariani M, Rahayu I. Deteksi financial statement fraud: Pengujian dengan fraud diamond. J Akunt Audit Indones.